**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kajian Tentang Mutu Pendidikan Anak Didik**
2. **Pembahasan Tentang Mutu Pendidikan**
3. Pengertian Mutu Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang di harapkan, apalagi jika di bandingkan dengan mutu pendidikan di Negara lain.

Untuk memperjelas pengetahuan dan pengalaman kita tentang mutu maka dapat diuraikan bahwa :

Mutu menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu : ” mutu “, kadar, kualitas, taraf, derajat, atau kepandaian, kecerdasan seseorag.[[1]](#footnote-2) Mutu adalah : sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.[[2]](#footnote-3) Mutu bukanlah benda magis atau sesuatu yang rumit. Mutu didasarkan pada akal sehat.

Menurut Deming yang di kutip oleh Prof. Dr. H.Abdul Hadis dan Prof.Dr.Hj Nurhayati B. dalam bukunya manajemen mutu pendidikan, dijelaskan bahwa :

“Mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan tersebut baik berupa barang maupun jasa”.[[3]](#footnote-4)

Dari uraian diatas, menjelaskan bahwa, bagi setiap institusi, mutu adalah sebagai agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan melakukan apa saja untuk mendapatkan mutu, terutama jika mutu tersebut sudah menjadi kebiasaan kita. Satu hal yang bisa kita yakini adalah mutu merupakan suatu hal yang membedakan antara yang baik dan sebaliknya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa mutu dalam pendidikan akhirnya merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan.

Selain itu juga Sagala menyatakan, bahwa mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal, maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya, memuaskan kebutuhan yang diharapkan.[[4]](#footnote-5) Mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Bertitik tolak kecenderungan ini, penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolahpun terus-menerus berkembang. Karena itu sekolah harus terus-menerus meningkatkan mutu lulusannya, dengan menyesuaikan perkembangan tuntutan masyarakat, menuju pada mutu pendidikan yang dilandasi tolok ukur norma yang ideal.

Mutu pendidikan juga merupakan salah satu factor penentu daya saing bangsa, sehingga untuk dapat tetap bisa bertahan dalam percaturan global, maka pendidikan mutu mutlak diperlukan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional, dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia (menyeluruh). Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional menyatakan:

“bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembnagnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[5]](#footnote-6)

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandaskan oleh suatu perubahan terencana. Menurut Sagala peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu : (1). peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis, untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang diisyaratkan oleh tuntutan zaman, (2). peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup esensial, yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan bermakna.

Selanjutnya, Sagala menyatakan, bahwa lembaga pendidikan (sekolah) dapat dikatakan bermutu, apabila prestasi sekolahnya khususnya pada peserta didiknya, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam:

1. prestasi akademik, yaitu nilai raport dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan, (2) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya, dan (3) memiliki tanggungjawabyang tinggi, dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk ketrampilan, sesuai dengan standar ilmu yang diterima disekolah.[[6]](#footnote-7)

Jadi, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang bermutu itu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan, wawasan, dan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan, sehingga memiliki peluang yang cukup untuk berkopetensi di pasar kerja manapun dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek moral dalam kehidupan.

Selain itu juga untuk membangun mutu di setiap institusi pendidikan memerlukan komitmen bersama diantara seluruh komponen yang ada di sekolah, antara pimpinan sekolah, guru, siswa, staf sekolah lainnya, juga orang tua siswa. Misalnya, hal keci yang mengindikasikan bahwa mutu telah mulai bersemi disekolah adalah, komitmen terhadap disiplin waktu, disiplin belajar, budaya berkompetisi dan berprestasi, baik dikalangan guru maupun siswa, budaya bersih lingkungan, bersih dan rapi dalam berpakaian, sopan santun dan bersikap dan bertutur kata, dan sejenisnya. Sehingga sekolah secara institusional memiliki pencintraan diri yang baik dimata masyarakat luas, orang tua, dan siswa itu sendiri. Pencitraan yang baik inilah sebagai bekal bagi sekolah untuk maju, tumbuh, dan berkembnag secara lebih baik.

Selain itu meskipun barangkali sebagian diantara kita mengetahui tentang apa itu pendidikan, tetapi ketika pendidikan tersebut diartikan dalam satu batasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian yang diberikan. Dalam perkembanagn peradaban manusia, banyak pengertian-pengertian, pandangan dan teori yang dikemukakan orang mengenai pendidikan. Pengertian-pengertian, pandangan-pandangan dan teori tersebut terumus berbeda. Meskipun demikian, pendidikan berlangsung terus tanpa menunggu adanya keseragaman arti dan teori pendidikan. Suatu pengertian yang semula lazim dikatakan.

Dari arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiaannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.[[7]](#footnote-8) Dalam arti sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diseleggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dengan hal itu diartikan bahwa pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.[[8]](#footnote-9) Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[[9]](#footnote-10)

Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai pendidikan anak didik berikut ini akan di kemukakan pengertian-pengertian lain tentang pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Dengan mempelajari pengertian-pengertian berikut akan menjadi jelas bahwa pendidikan itu bukan hanya sekedar pewarisan budaya atau hasil peradaban manusia.

Kenyatannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda. Pengertian pendidikan dalam pandangan Langeveld yaitu :

“Pendidikan ialah : setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri”. [[10]](#footnote-11)

.

Menurut UU No.20 th 2003, pendidikan adalah : usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[[11]](#footnote-12)

Jadi pengertian pendidikan dari penjelasan dan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan berlangsung dalam suatu pergaulan antara pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan itu pendidik berusaha menolong anak didik dan membawanya ke tingkat dewasa. Dalam hal itu dapat diartikan bahwa pendidik adalah : orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniyah agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagi makhluk Allah SWT, kholifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai ndividu yang sanggup berdiri sendiri.[[12]](#footnote-13)

Jadi pada hakikatnya pendidikan adalah merupakan suatu proses pemberdayaan manusia secara luas, melalui pengembangan potensi jasmaniah maupun rohaniah, secara individu maupun manusia sebagai komunitas.[[13]](#footnote-14)

Dalam proses pendidikan yang menjadi obyek pendidikan adalah : anak didik. Berikut ini akan diuraikan tentang pengertian anak didik.

Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan. Dalam pengertian umum anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok. Dari definisi tersebut memberi arti bahwa anak didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.[[14]](#footnote-15)

Hal senada yang dikatakan oleh Amir Dain bahwa anak didik adalah : pihak yang di didik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan, pihak-pihak yang dibentuk, pihak yang dihumanisasi.[[15]](#footnote-16)

Karena itulah, anak didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya :

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.[[16]](#footnote-17)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, anak didik dalam pengertian pendidikan yang khusus/sempit adalah anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Jadi menurut pengertian secara khusus ini dapat diartikan dua macam yaitu: yang pertama orang yang belum dewasa dan yang kedua orang yang menjadi tanggung jawab pendidik.

Pada hakikatnya pendidikan yang diberikan kepada anak didik adalah untuk mengembangkan unsur-unsur yang ada pada dirinya. Misalnya, untuk mengembangkan unsure raga diberikan pendidikan jasmani untuk unsur cipta ada pendidikan akal, dan untuk unsur rasa ada pendidikan perasaan dan lain sebagainya.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan bagi anak didik adalah usaha yang sengaja dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialami pada setiap periode, sampai pada batas tujuan yang dicita-citakan. Yaitu menjadi manusia yang berkesadaran tinggi dalam kehidupan rohaniah, dan jasmaniyah dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya, sehingga terwujudlah manusia yang berkeseimbangan dalam bidang fisik/meteriil dan mental/spiritual.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik**

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi pencapaian belajar anak didik, berhasil atau tidaknya pendidikan anak ditentukan oleh faktor-faktor tersebut, yaitu : faktor dari dalam diri anak didik dan faktor dari luar dirinya.

Faktor dari dalam diri anak didik itu antara lain meliputi :

1. Itelegensi dan bakat

Seseorang yang mempunyai intelegensi yang baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar main piano, apabila memeliki bakat music, maka akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat itu.

1. Minat dan motifasi.

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Jadi, kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

1. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan factor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Ada orang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk member kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan/kesimpulan, apa yang harus dicacat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

Sedangkan faktor dari luar anak didik antara lain meliputi ;

1. Lingkungan keluarga.

Keluarga adalah terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya orang tua, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

1. Lingkungan sekolah.

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru metode pengajarannya, sesuai kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak. Bila sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru, dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh disekolah maupun dirumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah.

1. Lingkungan masyarakat.

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata sekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal dilingkunagn banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan penggangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.[[17]](#footnote-18)

Sehingga antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, mempunyai hubungan atau keterkaitan yang erat dalam rangka menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada pada anak didik. Untuk itu perlu adanya hubungan yang baik antara ketiga faktor tersebut.

Hubungan yang baik antara pendidik di sekolah dan pendidik di rumah akan besar sekali manfaatnya dalam proses pendidikan manapun. Keharusan adanya hubungan yang demikian ini jelas diperintahakn Allah dalam QS. AL Maidah ayat 2 :

*Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran / aniaya.[[18]](#footnote-19)*

Jadi antara faktor intern dan ekstern tersebut diatas sangat menentukan pada hasil belajar anak didik, karena kedua factor tersebut akan selalu seiring dan sejalan dengan proses belajar anak didik.

1. **Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Didik**.
2. **Upaya meningkatkan disiplin anak didik.**
3. Disiplin

Kata disiplin berasal dari kata” discipline” seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka. Jadi disiplin merupakan cara orang tua atau guru mengajar anak (murid) perilaku moral yang disetujui kelompok.[[19]](#footnote-20)

Selain itu juga bahwa disiplin diartikan secara luas, menurut Charles Schaefer yakni mencakup setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, yang dimaksudkan untuk menolong anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang seoptimalnya.[[20]](#footnote-21)

Jadi, inti dari disiplin disini ialah untuk mengajar, atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin.

Sebelum diambil suatu kesimpulan mengenai pengertian disiplin, ada baiknya penulis memaparkan tentang pengertian disiplin yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli, diantaranya :

* Menurut Mulyasa, mendefinisikan disiplin adalah : “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten”.
* Menurut M.Sastrapraja, disiplin adalah : “bimbingan ke arah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan”.
* Amir Daien Indrakusuma mendefinisikan disiplin adalah adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

Dengan demikian dari beberapa paparan para ahli yang telah diberikan tentu saja bukan satu-satunya consensus dari adanya bermacam-macam istilah dan pembahasan. Disamping itu pengertian ini perlu kita rumuskan dengan maksud terdapatnya sesuai landasan untuk berpijak yang menjadi titik fokus guna pembahasan lebih lanjut.

Pada dasarnya disiplin diperlukan dalam pendidikan, supaya anak :

1. Dapat mengendalikan diri.
2. Mempunyai pengertian dan menurut.
3. Tahu hak dan kewajiban yang harus dijalankan.
4. Dapat mengerti perintah dan larangan-larangan.
5. Dapat membedakan tingkah laku yang buruk dan yang baik.
6. Ada kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman-hukuman.[[21]](#footnote-22)

Jadi disiplin dapat disimpulkan bahwa disiplin berarti adanya kesesuaian untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan-larangan tersebut.

Sikap disiplin anak didik sangat diperlukan dalam proses pendidikan, karena sangat berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Untuk itu rasa disiplin yang disertai dengan keinsyafan yang dalam tentang arti dan nilai dari disiplin itu sendiri perlu ditanamkan dan ditumbuhkan pada hati anak didik. Sehingga disiplin disini akan menjadi disiplin diri sendiri. Adapun langkah-langkah untuk menanamkan pada anak adalah :

1. Dengan pembiasaan

Menurut pendapat Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh M.Athiyah ALAbrasyi dalam bukunya dasar-dasar pokok pendidikan Agama Islam menuliskan bahwa :

“Pendidikan anak-anak dan membiasakannya dengan tingkahlaku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk oleh karena akan sukarnya bagi si anak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya”.[[22]](#footnote-23)

Untuk itu, membiasakan pada hal-hal yang baik hendaknya ditanamkan pada anak didik sedini mungkin. Membiasakan anak-anak melakukan hal-hal secara teratur dan tertib sangat berpengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan akan ketertiban dan keteraturan dalam hal-hal yang lain. Misalnya : masuk kelas secara teratur, bahkan menulis dan membuat catatan-catatan di buku harus dibiasakan dengan rapi dan teratur. Akhir-akhir ini, menulis dan membuat catatan-catatan dengan rapi dan teratur ini kurang mendapat perhatian dari para guru. Nampaknya hal ini remeh dan sepele, tetapi akan berpengaruh besar terhadap kebiasaan-kebiasaan akan ketertiban dan keteraturan dalam hal lain. Bisa jadi karena adanya catatan-catatan kurang rapi sehingga menjadi akan bosan untuk mempelajarinya lagi.

Jadi dengan pembiasaan melakukan hal-hal yang baik akan menumbuhkan sikap disiplin yang kuat pada anak didik, baik disiplin waktu maupun disiplin pada sikap-sikap yang lain, yang akan sangat berguna bagi kehidupannya.

1. Dengan contoh dan tauladan

Dalam proses pendidikan, guru dan orang tua sebagai pendidik harus merupakan contoh dan tauladan bagi anak didik, baik sikap maupun sifatnya. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa, pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, sedangkan Amir Daien Indrakusuma mengatakan bahwa pendidik yaitu pihak yang mendidik, pihak yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang membantu humanisasikan anak.[[23]](#footnote-24)

Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial. Maksud orang dewasa ini dapat disifati melalui gejala-gejala kepribadiannya, yaitu telah mampu mandiri, dapat mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatannya, memiliki pandangan hidup yang pasti dan mantap. Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Apabila semua itu dilakukan maka, apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.

Karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik menurut wens tanlain adalah :

1. Kematangan yang stabil, memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu. Sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri pada orang lain.
2. Kematangan sosial yang stabil, dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
3. Kematangan professional (kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta memp[unyai pengetahuan yang cukup, tentang latar belakang anak didik dan berkembangnya memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.[[24]](#footnote-25)

Jadi, jangan hendaknya pendidik membiasakan sesuatu bagi anak, tetapi ia sendiri tidak mau melakukan hal itu. Dengan hal yang demikian itu akan menimbulkan rasa tidak adil di hati anak, rasa hendak memprotes (biarpun tidak berani dan tidak dinampakkan), rasa tidak senang dan tidak ikhlas melakukan sesuatu yang di “biasakan“ untuknya.

Allah berfirman dalam QS. Al – Baqarah : 44

Artinya *: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri. [[25]](#footnote-26)*

Berdasarkan ayat tersebut hendaknya pendidik harus mengamalkan ilmunya dan selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya dan jangan barlainan kata perbuatannya.

Jadi menanam sikap disiplin dengan contoh dan tauladan harus dimulai dari sikap pendidik sendiri. Jangan berharap anak mau berdisiplin bila pendidiknya sendiri tidak bersikap disiplin. Kalau anak didik mau melaksanakan hal itu akan sulit sekali menjadi disiplin yang tumbuh dari dalam hati anak.

1. **Upaya Mengembangkan Bakat Anak Didik**

Menurut Freeman bakat adalah sifat-sifat yang memberikan petunjuk akan adanya kemampuan yang dimiliki seseorang, yang melalui latihan-latihan dapat direalisir menjadi kemampuan-kemampuan nyata , terutama dalam bidang-bidang khusus, misalnya seni music dan bidang teknik.[[26]](#footnote-27)

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat

Bakat berkembang sebagai hasil interaksi dari faktor yang bersumber dari dalam diri individu dan dari lingkungannya. Apabila kedua faktor tersebut bersifat saling mendukung maka bakat yang ada akan dapat berkembang secara optimal.

 Faktor yang bersumber dari diri individu yang mempengaruhi perkembangan bakat, antara lain :

1. Kemampuan atau potensi individu yang dibawa sejak lahir. Factor bawaan akan sangat menentukan sekali pembentukan dan perkembangan bakat seseorang. Menurut Johnson dan meddinus, bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang oleh factor bawaan dan kemampuan tersebut hanya akan dapat berkembang sampai batas-batas tertentu.
2. Minat individu yang bersangkutan. Suatu bakat tertentu tidak akan berkembang dengan baik apabila tidak disertai minat yang cukup tinggi terhadap bidang atau hal yang sesuai dengan bakat tersebut.
3. Motivasi yang dimiliki individu. Suatu bakat akan menjadi kurang berkembang atau tidak akan menonjol bila kurang disertai adanya motivasi yang cukup tinggi untuk mengaktualisasikannya, karena motivasi berhubungan erat dengan daya juang seseorang untuk mencapai suatu tujuan.
4. Nilai hidup yang dimiliki individu. Yang dimaksud nilai hidup disini adalah bagaimana cara seseorang memberi arti terhadap sesuatu di dalam hidupnya.
5. Kepribadian individu. Faktor kepribadian ini juga sangat memegang peranan bagi perkembangan bakat seseorang, missal, percaya diri, keuletan atau keteguhan dalam berusaha, kesediaan untuk menerima kritik dan saran demi untuk meraih sukses yang tinngi.
6. Matury (kematangan). Bakat tertentu akan berkembang dengan baik apabila sudah mendekati atau menginjak masa pekanya.[[27]](#footnote-28)

Sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya bahwa lingkungan juga memegang peranan yang sangat menentukan berkembang tidaknya suatu bakat. Oleh karena itu lingkungan dapat berfungsi sebagai perangsang untuk berkembangnya bakat, tetapi dapat juga sebaliknya lingkungan justru menjadi faktor penghambat bagi aktualisasi dan perkembangan bakat yang dimiliki seseorang.

Lingkungan dalam hal ini dapat dipilih menjadi :

1. Lingkungan dalam keluarga.
2. Lingkungan disekitar tempat tinggal.
3. Lingkungan pendidikan: baik yang bersifat formal, informal, pelatihan, kursus dan sebagainya.
4. Lingkungan pekerjaan[[28]](#footnote-29).
5. Menghubungkan bakat dengan bimbingan belajar.

Ketika si anak mulai kehidupan sekolah, anak didik mencari pengalaman-pengalaman baru dan anak didik condong untuk belajar. Oleh karena itu kita melihat bahwa sekolah membantu dalam menyadarkan anak-anak akan keadaan yang sedang melalui masa pertumbungan yang terus menerus, meraka memperhatikan setiap hal yang baru, dan mereka terdorong untuk melakukan setiap pekerjaan yang baru, setiap tantangan yang disukai.[[29]](#footnote-30)

Menurut pendapat Freeman yang dikutib oleh Abdul Rahman Shaleh Muhbib Abdul Wahab dalam bukunya psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam yaitu menjelaskan bahwa :

“Bakat sebagai kondisi atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan suatu latihan khusus dapat memperoleh suatu kecakapan pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya, kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik, atau menciptakan music”.[[30]](#footnote-31)

Jadi dari uraian diatas dapat diketahui, bahwa sebagai orang tua dan guru seharusnya menggunakan bakat anak yang wajar, serta mengatur kehidupan sekolah mereka, agar anak didik tidak kehilangan dorongan yang membawa mereka kepada mempelajari setiap hal yang baru yang mendorong mereka untuk memahami alam dimana mereka hidup.

Menurut G. frederic kuder dan blance B. Paulson menjelaskan bahwa :

Bakat adalah asas terpenting, yang harus dijadikan sandaran bagi individu dalam memilih bidang-bidang studi dan hobinya. Tanpa mengetahui bakatnya, anak didik boleh jadi akan mengerahkan dirinya kepada bidang studi pilihan secara kebetulan saja, atau karena teman-temannya telah memilihnya atau karena gurunya lebih mudah daripada guru lain.[[31]](#footnote-32)

Apabila pendidik mengetahui bakat anak didik dan anak didik mengetahui bakatnya, maka dapat disarankan kepada anak didik agar memilih bidang studi yang berhubungan dengan bakatnya, apabila diikutinya, ia ingin meneruskannya dan kegiatan dapat berkembang dengan baik.[[32]](#footnote-33)

1. Menghubungkan bakat dengan bimbingan pekerjaan.

Menurut G.frederic kuder dan blance B. Paulson menjelaskan tentang bakat sebagai berikut :

“Bakat adalah semacam perasaan dan perhatian, yang merupakan salah satu metode piker, kita mengatakan bahwa seseorang mempunyai bakat terhadap kegiatan tertentu, ketiaka ia merasakan kelegaan dan kenikmatan, serta apabila ia gembira mengerjakannya dan membicarakannya, juga ketika ia berusaha atas dasar keinginannya untuk menampakkan seluruh tenaganya guna mencapai hasil itu”.[[33]](#footnote-34)

Pada umumnya orang menghabiskan masa terindah dalam hidupnya, pada pekerjaan yang menjadi profesinya. Apabila orang tidak ingin menghabiskan umur dan pekerjaan yang tidak disukai atau tidak menarik, maka seharusnya ia mengetahui bakatnya, sehingga bakat tersebut dapat dibina sesuai dengan pilihan pekerjaannya. Banyak orang yang memilih pekerjaan tanpa terlebih dahulu mempelajari atau meneliti bakat yang ada pada dirinya. Boleh jadi mereka memilih pekerjaan tersebut karena pekerjaan tersebut tampak hebat dan menyilaukan mata, atau pekerjaan tersebut karena mengikuti kemauan orang tuanya, atau mungkin pula ikut serta dalam pelajaran mekanik, karena adanya jabatan yang kosong, dalam suatu perusahaan yang di pimpin oleh seorang kerabatnya.[[34]](#footnote-35)

Dari pandangan lain menyebutkan bahwa bakat merupakan kelebihan atau keunggulan alamiah yang melekat dalam diri seseorang yang menjadikan orang tersebut berbeda dengan orang lain. Dengan keunggulan yang dimiliki, orang tersebut lebih mudah mengembangkan diri karena di dalam dirinya terdapat” nilai lebih “.[[35]](#footnote-36)

Sebenarnya banyak factor yang mempengaruhi keberhasilan dan kebahagiaan seseorang dalam pekerjaan, yang dipilihnya. Menurut G.frederic Kuder dan Blance B. Paulson mengatakan bahwa :

“Diantara factor-faktor tersebut adalah kesiapan mentalnya, ketekunannya, kemampuannya untuk mandiri, suasana keluarganya, keadaan ekonominya dan tidak lupa nasibnya”.[[36]](#footnote-37)

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak didik agar kegiatannya terarah kepada pekerjaan yang disukainya yaitu :

1. Dengan memanfaatkan hasil tes bakat, karena test bakat tersebut menjelaskan perhatian dan kecondongan anak pada berbagai bidang studi di sekolah, sehingga dapat diketahui bakat anak tersebut. Disamping itu pemilihan yang cermat terhadap bidang studi pilihan disekolah, dapat membekali mereka dengan informasi yang memadai dan dapat membantu mereka untuk mengetahui lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bakatnya.
2. Materi pengajaran dan segi kegiatan sekolah, harus digunakan dalam mencari bakat murid-murid, yang dapat digunakan sebagai dasar dari pengarahan profesi bagi mereka. Tiap-tiap bidang studi mempunyai hubungan dengan segi kehidupan tertentu. Misalnya : bahasa, penting dalam pekerjaan sebagai guru, pramuniaga dan pengacara.

Demikian pula dalam kegiatan ekstra kurikuler. Melalui kegiatan tersebut, boleh jadi anak didik mendapatkan berbagai pengalaman dan percobaan yang hampir sama dengan yang dilakukan dalam berbagai pekerjaan atau kegiatan.[[37]](#footnote-38)

Dari hal tersebut dapat penulis contohkan, misalnya : anak didik yang bekerja dimajalah dinding sekolah, dengan pengalaman bekerja dimajalah dinding tersebut, baik dalam segi mengetik topik-topik, menulis tentang kegiatan olah raga disekolah, atau yang lainnya, anak akan mempunyai pengalaman dibidang jurnalistik, yang mungkin akan menjadi profesi bagi anak kelak. Sehingga dengan melalui bantuan sekolah mereka dapat memanfaatkan pengalaman sekolah untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan masing-masing anak didik.

Dari uraian diatas telah dipahami bahwa bakat pada dasarnya merupakan hal yang terpenting dalam setiap diri manusia. Bakat yang merupakan potensi kemampuan khusus yang bersifat menonjol yang dimiliki seseorang.

 Bagaimana islam memandang dalam persoalan ini, bahwa bakat sebagai sebuah potensi yang dimiliki seseorang, yang mana bakat ini tidak diasah dengan sungguh-sungguh maka niscaya bakat itu akan menipis.[[38]](#footnote-39)

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra’ad ayat 11 yang berbunyi :

Artinya *: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada (keadaan) suatu kaum (masyarakat), sehingga meseka mengubah apa yang terdapat dalam diri (sikap mental) mereka. [[39]](#footnote-40)*

Jadi dari uraian diatas penulis simpulkan bahwa, Allah tidak akan merubah keadaan mereka, selama seseorang tidak merubahnya. Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa betapapun bakat yang dimiliki seseorang besar namun jika hal tersebut tidak dimanfaatkan dengan berusaha mengaktualisasikannya, maka sebuah keniscayaan jika bakat besar itu tidak akan menghasilkan apa-apa.

Dari penjelasan diatas dapat dicontohkan bahwa: seorang mahasiswa yang memiliki bakat dalam bidang psikologi misalnya, namun tidak memiliki biaya untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan akan memungkinkan dia putus sekolah, sehingga bakat yang dimilikinya akan sia-sia. Begitu pula sebaliknya seseorang yang memiliki bakat sepak bola, namun tidak pernah latihan maka bakat tersebut akan mubazir.[[40]](#footnote-41)

Jadi, betapapun bakat ini merupakan karunia terbesar yang dianugerahkan Allah SWT, kepada kita. Namun, bukan berarti kita hanya berpangku tangan, serta bakat tersebut berkembnag dengan sendirinya. Tetapi, upaya kita adalah mengembangkan sayap anugerah Allah itu kepada kemampuan maksimal kita sehingga karunia-Nya dapat berguna dengan baik pada diri kita dan kepada orang lain serta lingkungan dimana kita berada.[[41]](#footnote-42)

1. **Upaya pengadaan fasilitas belajar anak didik**

Fasilitas belajar anak didik harus sangat diperhatikan, karena keadaan sekolah tempat belajar sangat mempengaruhi mutu pendidikan anak didik. Diantaranya adalah keadaan fasilitas/perlengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa perkelas dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan fasilitas disini adalah : sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan belajar anak didik. Dibawah ini akan diuraikan tentang sarana dan prasarana kegiatan belajar anak didik yang sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan anak didik.

1. Sarana

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.[[42]](#footnote-43) Misalnya : gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan atau sarana material menurut Suharsimi Arikunto dibedakan menjadi tiga macam :

1. Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah semua benda yang dapat digunakan secara langsung oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar.

1. Alat peraga

Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang paling kongkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian kepada siswa.

1. Media pengajaran/pendidikan.

Pedia pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efesiensi pendidikan tetapi dapat juga sebagai pengganti peranan guru.[[43]](#footnote-44)

1. Prasarana

Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah jalan menuju sekolah, dan sebagainya. Tetapi jika prasarana tersebut dimanfaatkan secara langsung untuk kegiatan proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pelajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, maka komponen tersebut berubah merupakan sarana pendidikan. Jadi sarana dan prasarana tersebut tergantung dari manfaat, langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.[[44]](#footnote-45)

 Jadi dengan adanya sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi peserta didik/anak didik, guru, dan tenaga kependidikan yang berada disekolah. Selain itu juga bahwa dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka akan mempermudah dan memperlancar dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah.

1. **Upaya Membantu Kesulitan Belajar Anak Didik**
2. Pengertian kesulitan belajar.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. “Dalam keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sabagaimana mestinya”, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”. Dengan hal itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.[[45]](#footnote-46)

Dari penjelasan diatas, penulis dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami siswa dalam proses belajar mengajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Karena kesulitan belajar itu tidak hanya dialami oleh anak didik yang memiliki intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga dialami oleh anak didik yang memiliki IQ tinggi.

1. Factor-faktor penyebab kesulitan belajar

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu :

1. Faktor intern ( factor diri dalam diri manusia itu sendiri)
2. *Faktor fisiologi*
3. Karena sakit

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensorik dan motoriknya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah, dengan hal itu yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

1. Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan balajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola bahan pelajaran melalui indranya.

1. Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas :

1. Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.
2. Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya. Misalnya :
3. Bagi anak yang kurang mendengar, mereka ditempatkan pada deretan paling depan, agar suara guru masih keras di dengar.
4. Anak yang kurang penglihatannya, misalnya rabun jauh atau rabun dekat. Maka yang rabun jauh diletakkan pada meja paling depan dan mereka yang rabun dekat harus duduk pada meja paling belakang agar mereka dapat melihat tulisan atau bagan, pada papan tulis.

Dari hal diatas dapat dijelaskan bahwa, apabila mereka tidak mendapatkan perhatian guru, pasti akan mengalami kesulitan belajar. Sebab mereka tidak dapat memproses rangsangan dari guru atau teman-temannya karena alat indra mereka kurang berfungsi.

1. Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani.

 Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Apabila dirinci faktor rohani ini meliputi antara lain :

1. Intelegansi.

Anak yang IQ- nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal, dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ diatas normal dapat digolongkan cerdas, dan diatas cerdas dapat digolongkan genius. Jadi, semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula.

1. Bakat.

Bakat adalah potensi/ kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang barbakat music mungkin di bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olah raga lemah.

1. Minat.

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan.karena itu, pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.

Dengan hal itu bisa dilihat bahwa, ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan.

1. Motivasi.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah.giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya yang motivasinya lemah, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

1. Factor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan factor adanya kesehatan mental.

Dari rasa emosional mental yang kurang sehat dapat merugikan belajar, misalnya anak yang sedih kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi. Dengan keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar, sebab dirasa tidak mendatangkan kebahagiaan.

1. Tipe-tipe khusus seorang pelajar
2. Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan yang disajikan secara tertulis, grafik, gambar. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan dalam bentuk suara, atau gerakan.
3. Anak bertipe auditif, mudah mempelajarinya dalam bentuk suara (ceramah). Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan dalam bentuk tulisan, perabaan, dan gerakan-gerakan.
4. Individu yang bertipe motorik mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan, gerakan dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara penglihatan.[[46]](#footnote-47)
5. Faktor ekstern (factor dari luar manusia).
6. *Faktor keluarga*

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai factor penyebab kesulitan belajar, factor ini antara lain adalah :

1. Faktor orang tua.
2. Cara mendidik anak.

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Sedangkan orang tua yang lemah suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, sehingga akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua.

1. Hubungan orang tua dan anak.

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini prnting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang, penuh pengertian dan lain-lain. kasih sayang dari orang tua kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak.

1. Contoh/bimbingan dari orang tua :

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat oleh orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak.

1. Suasana rumah/keluarga.

Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik, anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Dengan hal itu, anak tidak akan betah dirumah, akhirnya pergi keluar bersama anak lain yang menghabiskan waktunya untuk hilir mudik, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun. Untuk itu, hendaknya suasana dirumah selalu dibuat menyenangkan tentram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal dirumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

1. Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi digolongkan dalam :

a). Keadaan yang kurang/miskin, hal ini akan menimbulkan:

a). Kurangnya alat-alat belajar, b). kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, c). tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

Factor biaya merupakan factor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, dengan demikian keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

b). Ekonomi yang berlebihan (kaya).

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Hai ini akan menjadi segan belajar karena terlalu banyak bersenang-senang. Dengan keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

1. Faktor sekolah.

Yang dimaksud sekolah, disini antara lain adalah :

1. Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila :

a). Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa terjadi karena vak yang dipegang tidak sesuai, sehingga kurang menguasai kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkannya kurang jelas, dan susah dimengarti oleh murid-muridnya.

b). Hubungan guru dengan murid kurang baik, sehingga sifat dan sikap guru tidak disenangi oleh murid-muridnya. Seperti : kasar, marah, tak pernah senyum, sombong, pelit dalam memberi angka, dan lain-lain.

c). Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar, misalnya : dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak dan sebagainya.

1. Faktor alat :

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Tiadanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

1. Kondisi gedung.

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak, ruangan yang tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya : ruangan gelap, lantai basah, ruangan sempit, maka situasi belajar akan kurang baik. Anak-anak selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.

1. Kurikulum.

Kurikulum yang kurang baik, misalnya: a). bahan-bahannya terlalu tinggi, b). pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas diatasnya sedikit pelajaran). Hal itu akan membawa kesulitan belajar bagi murid, akan tetapi jika sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

1. Waktu sekolah dan disiplin kurang.

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran, sebab energy sudah berkurang. Disamping itu pelaksanaan disiplin yang kurang misalnya: sering datang terlambat, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan. Lebih-lebih lagi jika gurunya kurang disiplin maka akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.

1. Bentuk bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar sebagaimana diuraikan diatas. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber penyebab lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Seperti telah dijelaskan bahwa anak didik yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru (pembimbing/pendidik). Beberapa gejala sebagai tanda adanya kesulitan belajar itu misalnya menunjukkan prestasi yang rendah, lambat melaksanakan tugas-tugas belajar, acuh tak acuh dan sebagainya.

Adapun untuk membantu mengatasi kesulitan belajar anak didik, bentuk bimbingan-bimbingan yang bisa digunakan oleh guru (pembimbing) adalah dengan cara sebagai berikut:

(a). Bimbingan Belajar.

Bimbingan ini diberikan kepada anak didik yang merasakan kesulitan belajar dalam menghadapi kegiatan belajar, baik hal ini dilakukan disekolah maupun diluar sekolah.

Untuk memperoleh hasil yang memuaskan didalam belajar, anak didik membutuhkan bimbingan. Banyak banyak anak didik yang tidak mendapat nilai yang baik dalam pelajarannya (di sekolah) karena tidak mengetahui cara belajar yang efektif dan efisien.

Maka dalam mengusahakan agar anak didik mempunyai keterampilan belajar yang baik perlu kiranya seorang guru memberi bimbingan yang berupa petunjuk tentang cara belajar yang baik. Kemudian untuk memberi kebiasaaan belajar yang baik bimbingan itu hendaknya diberikan sewaktu anak mempelajari pelajaran yang disajikan.

Adapun fungsi bimbingan belajar adalah merupakan kegiatan fisik dan psikis yang tertinggi dalam kehidupan manusia, sebagai hasil kegiatan belajar dapat membawa pada perubahan dan peningkatan pandangan sikap dan tingkah laku yang baru dari hasil latihan belajar tersebut.

Menurut uraian diatas bimbingan guru yang berupa cara belajar yang baik perlu diberikan kepada anak didik, dengan demikian maka prestasi siswa dapat meningkat.[[47]](#footnote-48)

Jadi, adapun dengan adanya bimbingan belajar, untuk itu guru diharapkan mempunyai pengetahuan tentang cara-cara belajar sendiri, pengaturan waktu belajar dan semacamnya yang diinformasikan kepada murid-muridnya untuk mencegah kesulitan belajar khususnya dalam bidang study. Ia pun harus melacak sumber-sumber penyebab kesulitan belajar murid dan membantunya dalam mengatasi kesulitan.

(b). Bimbingan Pribadi.

Adapun dengan adanya jenis bimbingan pribadi ini dapat membantu individu atau anak didik yang bermasalah dan hal itu juga untuk mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat kekurangmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan aspek-aspek perkembangan, keluarga, persahabatan, belajar, cita-cita dan lain-lain.

Kegiatan bimbingan di sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan program kegiatan sekolah, terutama pada bimbingan belajar sehingga dapat diartikan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah merupakan tujuan yang ingin dicapai bimbingan.

Yang membedakan diantara keduanya ialah jenis kegiatannya, pendidikan terletak pada proses belajar mengajar yang penekanannya pada usaha-usaha kognitif, afektif dan psikomorik, sedangkan bimbingan terletak pada membina anak didik dalam perkembangan pribadi, sosial psikologi, yang didasarkan pada kenyataan yang dihadapi siswa sehingga memerlukan bantuan tenaga profesional kependidikan dalam hal ini adalah guru pembimbing.

Proses belajar dapat diamati secara tidak langsung, artinya proses belajar yang merupakan proses internal anak didik tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru.

Program-progran pendidikan di sekolah termasuk program layanan bimbingan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran sehingga proses pendidikan di sekolah akan lebih bermakna sesuai dengan kebutuhan anak didik dan kebutuhan masyarakat serta pembangunan.

Dengan perkataan lain, melalui kegiatan bimbingan di sekolah anak didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Potensi lingkungannya, sehingga ia merencanakan masa depannya serta melanjutkan pendidikan kepada jenjang yang lebih tinggi. Adapun proses belajar yang terjadi di sekolah harus senantiasa mempunyai tujuan yang jelas dan terarah sebagai pedoman dan panutan dalam aktivitas belajar sebagai seorang siswa, dalam tujuan tersebut pada dasarnya menyangkut penguasaan bidang pengetahuan pembinaan sikap dan pengembangan keterampilan.[[48]](#footnote-49)

 Jadi, dengan adanya uraian diatas dapat di simpulkan bahwa, adanya dengan adanya jenis bimbingan pribadi ini dapat memberikan bantuan kepada anak didik untuk mengembangkan hidup pribadinya, seperti motivasi, gaya hidup, kemampuan mengerti dan menerima diri dan orang lain, serta membantu untuk memecahkan masalah-masalah pribadinya. Karena masalah-masalah pribadi mampu menyebabkan kesulitan belajar anak didik, maka hal itu harus dicegah ataupun dengan penyuluhan pribadipun hendaknya dilakukan dalam rangka membantu memecahkan kesulitan belajar anak didik.

(c). Bimbingan Orang Tua

Setiap orang tua pasti menaruh harapan kepada anaknya. Karena orang tua senantiasa mengharapkan agar anak-anaknya kelak dapat hidup sejahtera. Untuk itu orang tua menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan-harapan tertentu baik hal itu dari kelanjutan pendidikan maupun kehidupannya kelak.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, maka dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak-anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.[[49]](#footnote-50)

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan hal ini adalah membantu orang tua agar lebih memahami putra-putrinya sebagai anak didiknya, memberikan informasi tentang kecakapan, bakat minat, kebutuhan-kebutuhan dan cirri-ciri pribadi lain anak didik yang bersangkutan.

Jadi, dalam bimbingan ini, tugas guru atau pembimbing pendidikan adalah menjadi katalisator antara anak dan orang tua, antara sekolah dan orang tua beserta anaknya.

(d). Remedial teaching (pengajaran remedial).

Remedial teaching atau pengajaran remedial yaitu bentuk pengajaran yang diberikan kepada seorang murid untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya. Remedial teaching ini mungkin berbentuk penambahan pelajaran, pengulanagn kembali latihan-latihan, penekanan aspek-aspek tertentu tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami anak didik.

Adapun metode yang digunakan dalam pengajaran perbaikan yaitu metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan belajar mulai dari tingkat identifikasi kasus sampai dengan tindak lanjut. Metode yang dapat digunakan , yaitu :

1. Tanya jawab.

Metode ini digunakan dalam rangka pengenalan kasus untuk mengetahui jenis dan sifat kesulitan siswa. Kebaikan metode ini dalam rangka pengajaran perbaikan yaitu memungkinkan terbinanya hubungan baik antara guru dan siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan rasa percaya diri siswa, dan sebagainya.

1. Diskusi.

Metode ini digunakan dengan memanfaatkan interaksi antar-individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan belajar yang dialami oleh sekelompok siswa.

1. Tugas.

Metode ini dapat digunakan dalam rangka mengenal kasus dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan metode ini, siswa diharapkan dapat lebih memahami dirinya, dapat memperdalam materi yang telah dipelajari, dan dapat memperbaiki cara-cara belajar yang pernah dialami.

1. Kerja kelompok.

Metode ini hampir bersamaan dengan pemberian tugas dan diskusi. Yang terpenting adalah interaksi di antara anggota kelompok dengan harapan terjadi perbaikan pada diri siswa yang mengalami kesulitan belajar.

1. Tutor.

Tutor adalah siswa sebaya yang ditugaskan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antara teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru-siswa. Pemilihan tutor ini berdasarkan prestasi, hubungan sosial yang baik, dan cukup disenangi oleh teman-temannya. Tutor berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok sebagai pengganti guru.

1. Pengajaran individual.

Pengajaran individual adalah interaksi antara guru-siswa secara individual dalam proses belajar mengajar. Pendekatan dengan metode ini bersifat teraputik, artinya mempunyai sifat penyembuhan dengan cara memperbaiki cara-cara belajar siswa.Hasil yang diharapkan dalam metode ini di samping adanya perubahan prestasi belajar juga perubahan dalam pemahaman diri siswa.[[50]](#footnote-51)

Jadi dapat disimpulkan bahwa remedial teaching ini merupakan salah satu teknik yang bisa digunakan oleh guru (pembimbing) untuk membimbing anak didik yang mengalami kesulitan belajar yang bisa dilaksanakan dengan pendekatan individual maupun kelompok, dalam rangka memecahkan kesulitan belajarnya, karena dengan hal itu maka dapat mempermudah adanya cara untuk memberikan latihan-latihan dan pengejaran-pengajaran materi sebab dengan hal ini anak didik akan lebih mudah menerima dan cakap dalam memahami suatu pelajaran yang mana anak didik itu belum faham betul dalam menerima materi yang sudah diajarkan oleh guru.

**C.** **Penelitian Terdahulu.**

Pada bagian ini peneliti memaparkan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dapat dipaparkan berikut ini:

1. Kiswati, Ia mengadakan penelitian dengan judul *Upaya Peningkatan Kualitas Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan.[[51]](#footnote-52)*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiswati adalah

a. Berdasarkan hasil interview dengan informan, diperoleh data bahwa upaya lembaga madrasah dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan melalui:

(1) Penjaringan *input* (masukan) dengan jalur PMDK (Penelusuran Minat dan Kemampuan) dan jalur tes.

(2) Peningkatan sarana dan prasarana yang meliputi, musholla, media pendidikan, perpustakaan, dan laboratorium

(3) Pengadaan kegiatan ekstra kurikuler.

b. Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan melalui:

(1) Upaya guru dalam membelajarkan siswa, antara lain: membentuk kelompok belajar, mengaktifkan siswa, memberikan bimbingan, pemberian tugas kepada siswa, dan peningkatan materi

(2) Selalu mengadakan evaluasi. Dengan adanya evaluasi ini guru dapat mengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat diketahui seberapa jauh siswa menyerap materi pelajaran yang telah diajarkan dan juga dapat memudahkan bagi guru untuk menindaklanjutinya.

2. Rokhmat Basuki, Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Meningkatan Mutu Pendidikan Di Mts Nurul Huda Malang.*[[52]](#footnote-53)*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rokhmat Basuki adalah:

a. Strategi yang dilakukan oleh MTs Nurul Huda untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan dengan para tokoh masyarakat sekitar, menjalin kerjasama dengan wali murid, berkerja sama dengan komite sekolah, menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan, mengaktifkan kegiatan ekstra kurikuler, Melakukan penjelasan kepada personel sekolah agar tercipta suasana kekeluargaan di dalam madrasah di kalangan personil sekolah.

b. Faktor pendukung pelaksanaan hubungan MTs Nurul Huda Malang dengan masyarakat di dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah adanya rasa kekeluargaan yang terbangun di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Malang, dukungan dari pihak yayasan, pihak pimpinan madrasah terkait masalah pengembangan madrasah dan Orientasi para tenaga pengajar adalah berjuang bukan semata-mata menjadi guru saja. dan Faktor penghambat adalah pelaksanaan hubungan MTs Nurul Huda Malang adalah anggapan yang ada dalam masyarakat tentang madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Malang, sumber daya siswa, transportasi dan masalah dana.

3. Abdul Hobir, Ia mengadakan penelitian dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 2 Turen Kabupaten Malang*,*.[[53]](#footnote-54)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh. Abdul Hobir adalah:

a. Bahwa menurut bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Turen termasuk bentuk kenakalan yang tergolong kenakalan ringan. Yakni jenis kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Adapun bentuk kenakalannya adalah sebagai berikut: tidak mengikuti Jemaah sholat dzuhur dan sholat dhuha, membolos, Ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung, Lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan, merokok, tidak mengerjakan PR sekolah, tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, Sering terlambat datang ke sekolah, ikut pelajaran di kelas lain, menyontek.

b. Bahwa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa SMP Negeri 2 Turen di pengaruhi oleh: Lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin terhadap anak-anaknya yang akhirnya menimbulkan sifat egois. Penyebab ini merupakan kemauan dari individu itu sendiri. Lingkungan sekolah yang mana kenakalan tersebut timbul karena pengaruh dari teman-temannya serta pengaruh guru yang kurang profesional. Lingkungan masyarakat dimana anak melakukan hubungan sosialnya atau menghabiskan sebagian waktu luangnya.

c. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswanya adalah dengan cara:

a). Preventif (mencegah), yang diterapkan dengan memberi pendidikan agama kepada para siswa, mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstrakulikurer, pembiasaan sholat dzuhur dan dhuha dengab berjemaah, pemberian pendidikan al-Qur‟an dan meningkatkan efektifitas fungsi hubungan orang tua dan masyarakat.

b). Represif (pencegahan), bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Dengan memberikan nasehat yang baik kepada siswa, memberikan bimbingan dan pengarahan.

c). Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan), dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam menggunakan langkah-langkah secara umum dan khusus. Secara umum: guru Pendidikan Agama Islam memberi teguran dan nasehat, memberi perhatian khusus dengan wajar, menghubungi orang tua/wali. Sedangkan secara khusus: memberi bimbingan dan pengertian, mengontrol siswa yang bersangkutan, mengharuskan siswa untuk berbuat baik.

1. **Kerangka Berfikir Teoritis**

Kerangka berfikir dalam penelitian adalah proses dalam menyusun sebuah penelitian, dari kerangka tersebut pembaca dapat mengetahui alur yang akan dilakukan oleh peneliti. kerangka berpikir penelitian dapat berupa bagan atau gmbar yang dapat menjelaskan atau mewakili garis besar dari penelitian tersebut. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

**Kerangka Berpikir Penelitian**

Mutu Pendidikan

Anak Didik

Mengembangkan bakat anak didik

Mengembangkan bakat dengan bimbingan pengajar

Menghubungkan bakat dengan bimbingan pekerjaan

Kesulitan belajar anak didik

Meningkatkan disiplin anak didik

Pembinaan Disiplin

Pembiasaan

Contoh dan Teladan

Faktor Intern

Faktor Ekstern

Membantu kesulitan belajar anak didik

Bimbingan belajar

Bimbingan Pribadi

Bimbingan orang tua

Remedial teaching

1. Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hal. 1109 [↑](#footnote-ref-2)
2. Jerome S.Arcaro, Pendidikan *Berbasis Mutu : Prinsip-Prinsip Perumusan Dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal. 75 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdul Hadis, Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010 ), hal. 85 [↑](#footnote-ref-4)
4. Syaiful Sagala, Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.170 [↑](#footnote-ref-5)
5. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Semarang: Aneka Ilmu , 2003), hal.7 [↑](#footnote-ref-6)
6. Syaiful Sagala, Manajemen Strategik…,hal.170 [↑](#footnote-ref-7)
7. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1 [↑](#footnote-ref-8)
8. Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Study Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan di Inonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 6 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 1 [↑](#footnote-ref-10)
10. Binti Maunah, Editor Muhammad Ridho,*Ilmu Pendidikan*, (Jember: Center for Society Studies, 2007), hal. 4 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., hal 4 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, “Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam”*. (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 151 [↑](#footnote-ref-13)
13. Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami.*  (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 15 [↑](#footnote-ref-14)
14. Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*…, hal. 164 [↑](#footnote-ref-15)
15. Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 82 [↑](#footnote-ref-16)
16. Binti Maunah, editor Muhammad Ridho, *Ilmu Pendidikan*, …, hal. 90 [↑](#footnote-ref-17)
17. M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2007) , hal. 56-60 [↑](#footnote-ref-18)
18. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT Tanjung Mas Inti,1992 ), hal. 157 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ahmad Patoni, Dinamika Pendidikan Anak ( Jakarta: Bina Ilmu, 2004) .hal. 200. [↑](#footnote-ref-20)
20. Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. (Jakarta: Kesaint Blanc,1989), hal. 3 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ali Mahfud, *Usaha Guru Akidah Akhlak MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*, ( Tulungagung : skripsi tidak diterbitkan,2009), hal. 14-15 [↑](#footnote-ref-22)
22. M.Athiyah AL Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bulan bintang , 1970), hal. 154 [↑](#footnote-ref-23)
23. Binti Maunah, editor Muhammad Ridho, *Ilmu Pendidikan*, …, hal. 84 [↑](#footnote-ref-24)
24. Binti Maunah, editor Muhammad Ridho, *Ilmu Pendidikan*…, hal, 84 -86 [↑](#footnote-ref-25)
25. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya, (* Semarang:PT Tanjung Mas Inti,1992 ), hal.16 [↑](#footnote-ref-26)
26. Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005 ), hal. 253 [↑](#footnote-ref-27)
27. Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu*…, hal. 253-256 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*., hal. 257 [↑](#footnote-ref-29)
29. G. frederic Kuder dan Blance B. Paulson, *Mencari Bakat Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982 ), hal. 12 [↑](#footnote-ref-30)
30. Abdul Rahman Shaleh, Psikologi…, hal.253 [↑](#footnote-ref-31)
31. G.frederic, Mencari Bakat…, hal. 49. [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*., 49. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*., 12. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*., 52. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif , “ Memberdayakan dan Mengubahnya Jalan Hidup Siswa”*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), hal. 229 [↑](#footnote-ref-36)
36. G.frederic, Mencari Bakat…, hal. 53 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*., hal 55 [↑](#footnote-ref-38)
38. Abdul Rahman Shaleh, Psikologi…, hal. 270 [↑](#footnote-ref-39)
39. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* …, hal. 370 [↑](#footnote-ref-40)
40. Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi*…, hal.271 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid*., hal.273 [↑](#footnote-ref-42)
42. Suharsimi Arikunto Dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta : Aditya Media Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2008), hal. 237 [↑](#footnote-ref-43)
43. Suharsimi Arikunto…, hal. 274 [↑](#footnote-ref-44)
44. M.Nurdin Matry, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah Dalam Era Otonomi Daerah*. (Yogyakarta : Aksara Madani, 2008), hal. 115 [↑](#footnote-ref-45)
45. H. Abu Ahmadi, widodo Supriyono, *psikologi belajar- edisi revisi*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hal. 77 [↑](#footnote-ref-46)
46. M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*…, hal. 230-237 [↑](#footnote-ref-47)
47. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1986), hlm. 53 [↑](#footnote-ref-48)
48. “Pengertian Tujuan dan Fungsi Bimbingan”, dalam *http://menatap ilmu.blogspot.com/2011/07/pengertian-tujuan-dan-fungsi-bimbingan.html,* diakses 10 April 2012 [↑](#footnote-ref-49)
49. Binti Maunah, editor Muhammad Ridho, *Ilmu Pendidikan*…, hal. 106 [↑](#footnote-ref-50)
50. <http://istyas.wordpress.com/2009/12/03/remedial-teaching/htm>, diakses 25 April 2012 [↑](#footnote-ref-51)
51. Kiswati, Ia mengadakan penelitian dengan judul *Upaya Peningkatan Kualitas Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan,* Skripsi UIN Malang, 2007. [↑](#footnote-ref-52)
52. Rokhmat Basuki, Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Meningkatan Mutu Pendidikan Di Mts Nurul Huda Malang*,* Skripsi UIN Malang, 2010. [↑](#footnote-ref-53)
53. Abdul Hobir, Ia mengadakan penelitian dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 2 Turen Kabupaten Malang*,* Skripsi UIN Malang, 2010 [↑](#footnote-ref-54)